

## DEIKSIS PERSONA DALAM NOVEL *SENJA DAN PAGI* KARYA ALFFY REV DAN LINKA ANGELIA SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Devi Nur Khoirunisa<sup>1</sup>, Hilda Hilaliyah<sup>2</sup>, Endang Wiyanti<sup>3</sup>.

<sup>1</sup> Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Indraprasta PGRI

<sup>2</sup> Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Indraprasta PGRI

<sup>3</sup> Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Indraprasta PGRI

[devinurkhoirunisa@gmail.com](mailto:devinurkhoirunisa@gmail.com), [hilda.unindra@gmail.com](mailto:hilda.unindra@gmail.com), [endangwiyanti76@gmail.com](mailto:endangwiyanti76@gmail.com)

### Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis penggunaan deiksis persona dalam percakapan novel *Senja dan Pagi* karya Alffy Rev dan Linka Angelia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis data. Jenis deiksis persona yang mendominasi novel *Senja dan Pagi* karya Alffy Rev dan Linka Angelia adalah deiksis persona pertama tunggal dan jamak mencapai 333 temuan dari total 581 temuan atau 57% dari total 100%, deiksis persona kedua tunggal dan jamak mencapai 200 temuan dari total 581 temuan atau 35% dari total 100%, dan deiksis persona ketiga tunggal dan jamak mencapai 48 temuan dari 581 temuan atau 8% dari total 100%. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa penggunaan deiksis persona pertama bentuk tunggal dan jamak lebih mendominasi dibandingkan dengan deiksis persona lainnya. Hal tersebut disebabkan dalam novel tersebut menggunakan sudut pandang orang pertama karena penulis sendiri yang menceritakan pengalamannya pribadinya.

**Kata Kunci:** deiksis persona, percakapan, novel

### Abstract

*The purpose of this study was to determine and analyze the use of persona deixis in the conversation of the novel Senja dan Pagi by Alffy Rev and Linka Angelia. The method used in this study is a qualitative descriptive method with data analysis techniques. The type of persona deixis that dominates the novel Senja dan Pagi by Alffy Rev and Linka Angelia is the singular and plural first person deixis reaching 333 findings out of a total of 581 findings or 57% of the total 100%, the singular and plural second person deixis reaching 200 findings out of a total of 581 findings or 35% of the total 100%, and singular and plural third person deixis reached 48 findings out of 581 findings or 8% of the total 100%. From these results, it can be seen that the use of singular and plural first person deixis is more dominant than other personal deixis. This is because the novel uses the first person point of view because the author himself tells his personal experience*

**Keywords:** *persona deixis, conversation, novel*

## PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial yang akan selalu berkomunikasi dengan yang lainnya. Manusia membutuhkan komunikasi untuk menyampaikan pesan dan informasi yang didapatkannya. Dalam komunikasi, manusia membutuhkan bahasa sebagai alat penyampaian komunikasi. Bahasa sebagai alat komunikasi memegang

peranan yang penting dalam interaksi sosial. Tiap negara memiliki bahasa yang ditetapkan sebagai bahasa utama untuk digunakan sehari-hari oleh masyarakat setempat.

Penetapan bahasa utama ini berguna untuk menyelaraskan. Bahasa suatu negara digunakan masyarakatnya dalam berkomunikasi dan berinteraksi sosial. Selain itu, penetapan bahasa utama yang digunakan dalam suatu negara bertujuan meminimalisasi kesalahan penafsiran dan pemahaman saat bahasa tersebut diucapkan oleh penutur, baik secara lisan maupun tulisan. Bahasa dirasa perlu dikaji karena bahasa bersifat dinamis yang akan selalu berkembang. Terkait dengan hal tersebut, ada ilmu yang mengkaji khusus tentang Bahasa, yaitu linguistik. Linguistik merupakan ilmu yang mengkaji seluk-beluk yang terdapat dalam bahasa. Linguistik ilmu yang sangat dinamis karena ilmu ini selalu akan berubah sesuai dengan perkembangan bahasa yang digunakan penutur. Hadirnya ilmu linguistik sebagai ilmu yang mengkaji seluk-beluk bahasa mempermudah seseorang yang tertarik mengenai suatu bahasa akan lebih mudah dipahami. Dalam ilmu linguistik sendiri terdapat cabang ilmu turunan yaitu Fonologi, Morfologi, Sosiolinguistik, Sintaksis, Semantik, dan Pragmatik.

Verhaar (Adriana, 2018:3) mengatakan pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang membahas tentang apa yang termasuk struktur bahasa sebagai alat komunikasi antara penutur dan pendengar dan sebagai pengacuan tanda-tanda bahasa pada hal-hal ekstralingual yang dibicarakan. Selaras dengan Listyarini dan Nafarin (2020 :59) mengungkapkan bahwa pragmatik ini mempelajari sebuah bahasa yang ternyata juga mempunyai arti atau makna lain selain dari apa yang diucapkan oleh seseorang. Ketika seseorang mengatakan sesuatu, bisa saja orang tersebut mempunyai maksud lain dibalik ucapannya. Dari pendapat para ahli disimpulkan pragmatik merupakan ilmu yang mempelajari dan mengkaji makna tuturan dengan memperhatikan konteks dalam suatu kejadian komunikasi itu berlangsung. Pragmatik ini merupakan ilmu yang menarik untuk dipelajari. Salah satu alasannya adalah karena dalam ilmu pragmatik dipelajari makna atau maksud lain yang ingin disampaikan penutur. Kadangkala di masa kini seorang penutur enggan mengungkapkan maksud asli dalam sebuah percakapan. Penutur seringkali berujar dengan maksud atau makna lain yang bertentangan dengan ujaran yang diucapkannya. Pragmatik ini mempelajari juga jenis tindakan yang terdapat dalam suatu ujaran yakni salah satu jenis tindakan yang dikaji berupa tindak tutur, implikatur, dan deiksis. Deiksis merupakan cabang ilmu pragmatik yang menjadi fokus penelitian ini untuk dianalisis penggunaan jenisnya dalam suatu karya sastra.

Adriana (2018: 48) mengatakan bahwa deiksis adalah kata-kata yang memiliki referen berubah-ubah atau berpindah-pindah. Deiksis dapat juga diartikan sebagai lokasi dan identifikasi orang, objek, peristiwa, proses, atau kegiatan yang sedang dibicarakan atau yang sedang diacu dalam hubungannya dengan dimensi ruang dan waktunya, pada saat dituturkan oleh pembicara atau yang diajak bicara. Selaras dengan Adriana, Listyarini dan Nafarin (2020:59) mengatakan bahwa deiksis dapat menggambarkan hubungan antara konteks struktur bahasa dengan bahasa itu sendiri. Kata-kata seperti *saya, dia, nanti, itu, ini* merupakan contoh kata deiksis karena memiliki referen yang tidak tetap dan dapat diketahui maknanya apabila dijelaskan pula dimana, siapa, dan kapan kata tersebut diucapkan. Dari pendapat para ahli dapat disimpulkan deiksis merupakan bagian ilmu yang menjelaskan mengenai penunjukan referen yang terdapat dalam kata-kata yang akan berganti-ganti dan berubah-ubah sesuai dengan siapa yang berbicara, apa objek pembicaraan, serta peristiwa tuturan. Dalam perubahan kata ganti itu berhubungan erat dengan dimensi ruang dan waktu peristiwa tuturan itu berlangsung.

Yule (2018:13) membagi deiksis ke dalam tiga klasifikasi, yaitu deiksis persona, deiksis tempat, dan deiksis waktu. Penelitian ini lebih memfokuskan objek penelitiannya kepada deiksis persona dalam novel *Senja dan Pagi* karya Alffy Rev dan Linka Angelia

Yule (2018:15) membagi tiga jenis deiksis persona dalam praktik penggunaan bahasa, yakni deiksis persona orang pertama meliputi bentuk jamak dan tunggal, deiksis persona orang kedua meliputi bentuk jamak dan tunggal, dan deiksis persona orang ketiga meliputi bentuk tunggal dan jamak. *Pertama*, deiksis persona orang pertama meliputi bentuk jamak dan tunggal. Deiksis persona orang pertama adalah penunjukan referen kata ganti orang yang terlibat langsung atau menempatkan peranan penting dalam suatu peristiwa tutur. Sama halnya dengan Yule, Mutiadi dan Respati (2019: 29) mengatakan bahwa deiksis persona menunjuk kepada peran dari partisipan dalam peristiwa percakapan misalnya pembicara, yang dibicarakan, dan identitas yang lain.

Dari pendapat para ahli di atas, dapat dikatakan bahwa deiksis persona berkaitan erat dengan konteks waktu dan tempat dimana peristiwa tuturan itu terjadi. Deiksis persona terdiri atas leksem-leksem yang mengacu pada penunjukan kata ganti orang yang berkontribusi dalam peristiwa tuturan itu berlangsung. Dalam bahasa Indonesia terdapat 3 bentuk jenis deiksis persona, yakni deiksis persona orang pertama, deiksis persona orang kedua dan deiksis persona orang ketiga. Semua jenis deiksis persona ini memiliki ciri dan perbedaannya masing-masing sesuai kontribusi pelaku tindak tutur dalam peristiwa tutur itu sendiri. Deiksis yang penunjukan referennya sesuai atau dipandang kepada kontribusi pelaku tindak tutur dalam suatu percakapan, baik berperan sebagai pembicara, lawan bicara, yang dibicarakan, bahkan identitas lain yang terdapat dalam maksud penunjukan orang dalam suatu ujaran.

Dalam penelitian ini penulis memfokuskan meneliti mengenai jenis-jenis deiksis persona. Deiksis persona merupakan deiksis yang penunjukan persona. Kata persona ini berasal dari bahasa Inggris *person* yaitu “orang” dalam bahasa Indonesia. Jadi, dapat diartikan deiksis persona ini merupakan penunjukan pronomina orang dalam situasi tutur yang dilakukan pembicara, lawan bicara dan orang yang dibicarakan. Deiksis persona pertama merupakan jenis deiksis yang penunjukan pronomina peranan seorang pembicara dalam suatu ujaran contoh katanya “*saya*”. Deiksis persona kedua merupakan jenis deiksis yang penunjukan pronomina persona kepada lawan bicara. Jadi, deiksis persona kedua ini merupakan bentuk deiksis yang penunjukan pronomina orang berdasarkan peranan lawan bicara dalam suatu ujaran contoh, “*kamu*”. Deiksis persona ketiga merupakan jenis deiksis yang penunjukan pronomina kepada persona atau orang yang dibicarakan. Jadi, deiksis persona ketiga ini jenis deiksis yang penunjukan pronomina orang kepada peranan orang yang dibicarakan dalam ujaran contoh kata “*dia*”.

Penggunaan deiksis persona dalam sebuah peristiwa tutur seringkali disepelekan keberadaannya. Karena alasan inilah timbul kesalahan dalam penggunaan dan penafsiran maksud dalam sebuah tuturan lawan bicara. Kesalahan dalam memaknai maksud penggunaan kata ganti orang dalam sebuah tuturan akan menyebabkan berganti maknanya sesuai siapa yang bicara, lawan bicara dan orang yang dibicarakan. Hal ini menyebabkan maksud yang sebenarnya yang ingin disampaikan penutur tidak dapat tersampaikan secara baik. Deiksis persona juga digunakan dalam karya sastra, baik lisan dan tulisan. Salah satunya karya sastra seperti novel yang di dalamnya ada percakapan antartokoh yang terdapat bentuk penggunaan deiksis persona.

Saat penulis melakukan praktik pengalaman lapangan dan mengajarkan materi cerpen pada kelas XI, sekitar 70% siswa mengalami kesulitan dalam memahami makna

kata ganti orang dalam submateri cerpen tentang sudut pandang. Rata-rata dari mereka meremehkan pentingnya memaknai kata ganti orang dalam sebuah percakapan dalam cerpen. Padahal dengan memaknai kata ganti orang ini siswa dapat dengan mudah memahami maksud atau pesan yang ini disampaikan pengarang.

Melihat fenomena kesalahan pemaknaan kata ganti orang tersebut, penulis tertarik meneliti deiksis persona ini yang berkenaan dengan pemaknaan kata ganti orang dalam sebuah percakapan dengan objek penelitian berupa novel. Novel merupakan sebuah karya sastra berbentuk tulisan yang berisi pemikiran, pendapat, gagasan, dan imajinasi penulisnya. Novel merupakan karya sastra yang memiliki unsur yang membangun, yakni unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik ialah unsur yang berasal dari dalam novel tersebut seperti tema, alur, penokohan, latar, gaya bahasa, dan sudut pandang. Sedangkan unsur ekstrinsik berasal dari unsur luaran novel seperti nilai moral, nilai budaya, dan latar belakang penulis. Terkait dengan hal yang sama Rahmawati dan Achsani (2019: 54) mengungkapkan bahwa novel merupakan gambaran realitas kehidupan yang digambarkan oleh pengarang berdasarkan pengalaman dan ungkapan perasaan pribadi yang dibentuk berdasarkan unsur-unsur seperti tema, tokoh, latar, sudut pandang, alur, gaya bahasa dan amanat. Pengalaman tersebut digambarkan dalam bentuk tulisan yang mampu memengaruhi kehidupan pembaca. Hal yang sama juga dikatakan oleh Yulianti dan Putra (2017:65), yang mengatakan novel merupakan hasil karya sastra seni yang sekaligus bagian dari kebudayaan sebagai salah satu hasil kesenian yang memiliki makna tertentu di dalam kehidupan terlebih-lebih kaitannya dengan kebudayaan.

Dari pendapat ahli dapat disimpulkan bahwa novel menggambarkan realitas kehidupan masyarakat. Kehidupan di masyarakat inilah merupakan fenomena yang sangat dekat dengan manusia sebagai makhluk sosial. Realitas kehidupan di masyarakat dan kebudayaan yang beragam ini menjadi daya tarik tersendiri saat pengarang menuliskan novel. Dalam penyampaian penulisannya tentunya pengarang akan menggunakan perasaan yang dirasakan saat menulis agar cerita yang dia ceritakan seperi punya nyawa dalam setiap katanya. Pengarang menuangkan tulisannya dalam bentuk unsur-unsur seperti tema, tokoh, latar, sudut pandang, alur, gaya Bahasa, dan amanat. Dengan menggunakan perasaan saat menulis ini pengarang novel ini memiliki tujuan agar maksud cerita yang dituliskan dalam tersampaikan dengan mudah kepada pembaca.

Dalam menulis novel tentunya pengarang akan dipengaruhi beberapa faktor dalam tulisannya. Pengarang cenderung akan menuliskan tulisannya dengan realitas kehidupan yang ada paling dekat dengannya. Dengan begitu pengarang novel akan lebih menikmati proses penulisan karya tulisnya dengan mudah. Realitas kehidupan yang biasanya ditulis pengarang bisa jadi dari pengalaman pribadinya atau bahkan pengalaman pribadi yang dialami orang lain. Dalam menciptakan sebuah karya sastra seperti novel ini harus dikerjakan dengan perasaan agar maksud dan tujuan dari novel ini dapat mudah tersampaikan kepada pembaca. Novel yang dipilih sebagai objek dalam penelitian ini adalah novel dengan judul *Senja dan Pagi* karya Alffy Rev dan Linka Angelia. Peneliti tertarik memilih novel ini sebagai objek penelitian karena pengarang novel ini merupakan salah satu tokoh yang terkenal di kalangan generasi *Gen z* yang merupakan generasi kalangan anak SMA saat ini.

Dengan potensi yang dimiliki pengarang novel ini, penulis melihat akan banyak *fans* dari pengarang yang akan membaca novel ini. Dalam membaca sebuah novel tentunya kita harus memahami maksud atau pesan yang ingin disampaikan pengarang

kepada pembacanya. Ilmu deiksis persona yang penulis teliti ini yang meneliti mengenai kata ganti orang yang sesuaikan penafsirannya dilihat dari siapa yang bicara, siapa lawan bicara, dan siapa yang sedang dibicarakan dalam sebuah dialog antartokoh dalam novel. Penulis mengharapkan dapat membantu pembaca dalam memahami maksud dan pesan yang ingin disampaikan pengarang.

Pertemuan Linka serta Alfyy berasal jejaring sosial media yaitu *Instagram* Alfyy mengirimkan pesan kepada Linka ingin memberikan penawaran pekerjaan yang sedang digarap Alfyy Rev. Berasal pekerjaan ini mereka berkenalan satu sama lain serta dirasa telah cocok maka mereka menentukan jalan untuk menikah belia, kisah perjalanan cinta mereka berdua diabadikan pada akun youtube yang bernama Senja dan Pagi *journey* serta satu novel yakni berjudul *Senja dan Pagi*.

Penelitian terdahulu yang relevan dilakukan oleh Chadis (2019) dengan judul penelitian “Deiksis Persona pada *Karangan Narasi siswa kelas X SMK Wira Buana 2*”. Pada penelitian yang dilakukan Chadis ini sama-sama mengkaji mengenai penggunaan jenis deiksis persona. Namun dalam objek kajiannya berbeda yang berupa karangan narasi sedangkan dalam penelitian ini objek kajiannya berupa novel. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitiannya ditemukan dominan deiksis persona yang sering muncul persona pertama dengan persentase 96,50%, yang kedua yang sering muncul yakni deiksis persona ketiga dengan persentase 3,11% dan yang jarang muncul yakni deiksis persona kedua dengan persentase 0,39%. Dapat disimpulkan yang penelitian yang dilakukan Chadis (2019) deiksis persona yang dominan sering muncul dalam *Karangan Narasi siswa kelas X SMK Wira Buana 2* ialah deiksis persona pertama.

Pada penelitian ini sama-sama meneliti jenis-jenis deiksis persona dengan teori Yule dan metode penelitiannya kualitatif dekriptif isi. Namun objek penelitiannya berbeda yakni karangan Narasi siswa kelas X SMK Wira Buana 2 dan dalam penelitian ini objek penelitiannya berupa novel. Perbedaan yang lainnya penelitian ini tidak diimplikasikan dalam pembelajaran bahasa indonesia sedangkan dalam peneliti yang sedang penulis lakukan akan diimplikasikan dalam skenario pembelajaran bahasa Indonesia pada sub materi cerpen yakni sudut pandang. Materi deiksis terkait dengan sudut pandang ini masuk ke dalam cakupan materi cerpen kelas XI semester satu KD 3.9 dan 4.9. Peneliti menemukan keselarasan antara materi cerpen kelas XI semester satu KD 3.9 dan 4.9 dengan deiksis persona dan novel sebagai karya sastra ini sehingga peneliti ingin implikasikan deiksis persona ini ke dalam skenario pembelajaran bahasa Indonesia yakni pada materi cerpen kelas XI semester satu KD 3.9 dan 4.9.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Cara pengumpulan data sesuai dengan fakta atau sesuai dengan keadaan pada saat penelitian berlangsung. Sugiyono (2016:9) mengungkapkan metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna dan digunakan pada kondisi alamiah. Penelitian menggunakan data kualitatif deskriptif yakni sebuah penelitian melalui penggambaran dengan kata-kata atau kalimat yang yang dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian hingga didapatkan untuk menarik sebuah kesimpulan.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis isi. Fraenkel dan Wallen (dalam Sari, 2020: 47) menyatakan analisis isi adalah sebuah alat penelitian yang difokuskan pada konten aktual dan fitur internal media. Teknik ini dapat digunakan peneliti untuk mengkaji perilaku manusia secara tidak langsung melalui

analisis terhadap komunikasi mereka, seperti buku teks, esai, koran, novel, artikel majalah, lagu, gambar, iklan dan semua jenis komunikasi yang dapat dianalisis.

Berdasarkan permasalahan pada penelitian ini, penulis menggunakan metode tersebut sebab penulis ingin memahami dan menggambarkan penggunaan jenis deiksis persona dalam novel *Senja dan Pagi* karya Alffy Rev dan Linka Angelia. Data deiksis persona ini berupa deiksis persona pertama, deiksis persona kedua dan deiksis persona ketiga menggunakan teori Yule yang terdapat dalam novel *Senja dan Pagi* karya Alffy Rev dan Linka Angelia. Lalu, akan disimpulkan sebagai hasil penelitian.

Moleong (Widianto, 2018:6) mengatakan bahwa teknik triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. Dengan cara triangulasi, melakukan dengan teknik pemeriksaan keabsahan data atau mencari informasi yang ditemukan oleh peneliti dari berbagai sudut pandang dan pendapat yang berbeda, Standar penelitian, untuk dapat melakukan penelitian yang teliti dan mendalam mengenai informasi data dari triangulasi, oleh karena itu, peneliti mencari informasi, serta mencari topik penelitian yang sama mengenai topik yang tengah diteliti.

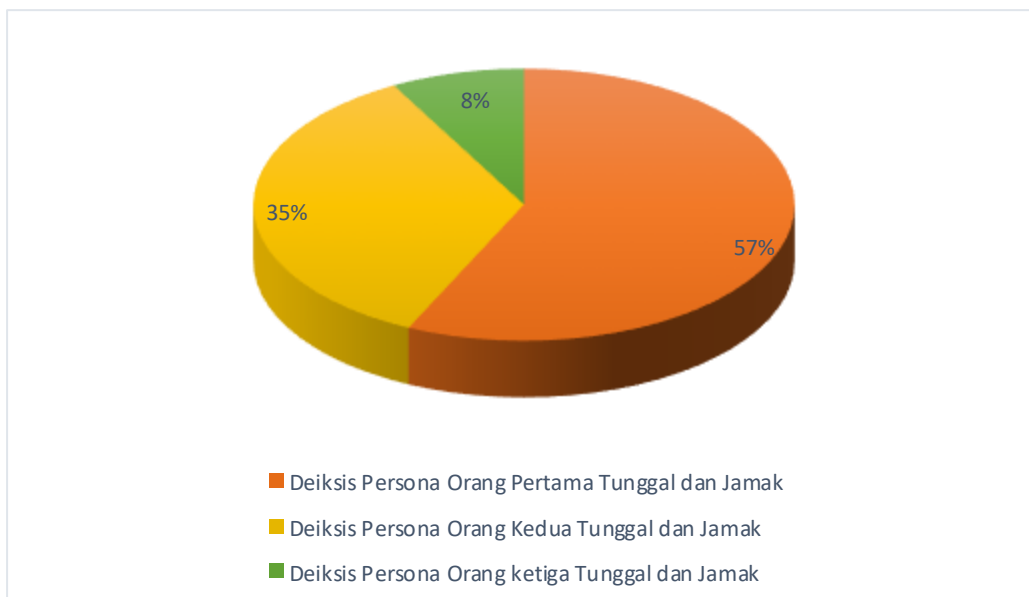
## HASIL DAN PEMBAHASAN

### HASIL

Penelitian merekapitulasi hasil temuan penelitian ke dalam bentuk tabel dan diagram yang peneliti sajikan sebagai berikut;

**Tabel 1**  
**Rekapitulasi Penggunaan Jenis-Jenis Deiksis Persona dari Percakapan pada Novel *Senja dan Pagi* Karya Alffy Rev dan Linka Angelia**

No.	Jenis Deiksis Persona	Jumlah	Persentase %
1	Deiksis Persona Orang Pertama Tunggal dan Jamak	333	57%
2	Deiksis Persona Orang Kedua Tunggal dan Jamak	200	35%
3	Deiksis Persona Orang Ketiga Tunggal dan Jamak	48	8%
	Total	581	100%



**Gambar 1**

**Diagram Penggunaan Jenis-jenis Deiksis Persona pada Percakapan Novel *Senja dan Pagi* Karya Alfyy Rev dan *Linka Angelia***

## **Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian, data temuan deiksis dalam novel *Senja dan Pagi* Karya Alfyy Rev dan *Linka Angelia* berjumlah 581 temuan, dengan rincian penggunaan deiksis persona pertama tunggal dan jamak mencapai 333 temuan; penggunaan deiksis persona kedua tunggal dan jamak mencapai 200; temuan; penggunaan deiksis persona ketiga tunggal dan jamak mencapai 48 temuan.

### **A. Deiksis persona pertama**

Deiksis persona pertama meliputi bentuk jamak dan tunggal. Deiksis persona pertama adalah penunjukan referen kata ganti orang yang terlibat langsung atau menempatkan peranan penting dalam suatu peristiwa tutur. deiksis persona pertama ini ditujukan kepada pelaku tindak tutur yakni orang yang berbicara atau dapat disebut penutur. Dalam deiksis persona pertama ini pun dibagi menjadi dua jenis yakni deiksis persona pertama tunggal dan deiksis persona pertama jamak. Deiksis persona pertama tunggal ialah partisipan tindak tutur yang terlibat seperti namanya tunggal yakni hanya satu partisipan saja, contoh katanya *saya, aku, gua, dan -ku*. Deiksis persona pertama jamak ini merupakan jenis deiksis persona pertama yang partisipan pelaku tindak tuturnya yang berperan dalam peristiwa tutur lebih dari satu yang sesuai dengan namanya pula, contoh katanya kami dan kita.

#### **a. Deiksis persona pertama tunggal (Saya)**

(1) Alfyy: "Mohon, pertimbangkan juga kehadiran teman-teman *saya*."

Nomor data 79

Analisis : Dalam kalimat tersebut terdapat unsur deiksis yaitu deiksis persona pertama tunggal *saya*. Kata *saya* merujuk pada diri sendiri atau seseorang yang mengatakan kalimat tersebut yakni Alfyy. Kalimat tersebut dikatakan oleh seorang seniman kepada meteri kemenkraf yang menjabat saat itu pak wisnutama.

#### **b. Deiksis persona pertama tunggal (Aku)**

(2) Alffy: "Udah. **Aku** pilihin yang kira-kira cocok."

Nomor data 78

Analisis: Dalam kalimat tersebut terdapat unsur deiksis yaitu deiksis persona pertama tunggal **aku**. Kata **aku** yang merujuk pada diri sendiri atau seseorang yang mengatakan kalimat tersebut yakni Alffy. Kalimat tersebut dikatakan oleh seorang rekan kepada rekan kerjanya.

**c. Deiksis persona pertama tunggal (Gua)**

(3) Tazar: "Besok seharian **gua** dedikasiin buat *stalking* Linka."

Nomor data 112

Analisis: Dalam kalimat tersebut terdapat unsur deiksis yaitu deiksis persona pertama tunggal **gua**. Kata **gua** yang merujuk pada diri sendiri atau seseorang yang mengatakan kalimat tersebut yakni Tazar. Penggunaan deiksis **gua** pada tuturan menunjukkan bahwa kedua penutur masih berusia muda atau sebaya, mempunyai hubungan sudah saling mengenal, sangat akrab dan pada kondisi informal. penggunaan deiksis persona pertama tunggal **gua** ini biasanya digunakan kepada teman, adik/kakak, dan pasangan kekasih. Kalimat tersebut dikatakan oleh seorang rekan kepada rekan kerjanya.

**d. Deiksis persona pertama tunggal (-Ku)**

(4) Alffy : "Buat**ku** alam itu rumah dan mewah banget. Dan mungkin, itu susah buat diterjemahkan ke banyak orang. Tapi, menunjukan keindahan alam Indonesia ke banyak orang, terutama generas**iku**, udah jadi tujuan**ku** berkarir, sih."

Nomor data 157

Analisis: Dalam kalimat tersebut terdapat unsur deiksis yaitu deiksis persona pertama tunggal **-ku**. Kata **-ku** yang merujuk pada diri sendiri atau seseorang yang mengatakan kalimat tersebut yakni Alffy. Kalimat tersebut dikatakan oleh seorang rekan kepada rekan kerjanya.

**e. Deiksis persona pertama jamak (Kita)**

(5) Tazar: "Ya udah, ayo, **kita** siapin semuanya. Modal nekat sama yakin aja nih, ya"

Nomor data 53

Analisis: Dalam kalimat tersebut terdapat unsur deiksis yaitu deiksis pertama jamak **kita**. Kata **kita** merujuk pada penutur beserta lawan tutur yang sedang bersama penutur tersebut. Kalimat tersebut dikatakan oleh seorang rekan kepada rekan kerjanya.

**f. Deiksis persona pertama jamak (Kami)**

(6) Pak Wishnutama: "**Kami** sangat mengapresiasi karya Alffy dan teman-teman satu tim. **Kami** juga sudah melihat *respons-respons* positif untuk video *cover* yang Alffy dan tim buat. **Kami** salut dengan semangat teman-teman semua demi Indonesia."

Nomor data 75

Analisis: Dalam kalimat tersebut terdapat unsur deiksis yaitu deiksis orang pertama jamak **kami**. Kata **kami** merujuk pada penutur dan orang lain yang berada dipihaknya tetapi



tidak mencakup orang lain dipihak lawan bicaranya. Kalimat tersebut dikatakan oleh seorang menteri kementraf yang mewakili rekan kerja lainnya di kementraf untuk memberkan apresiasi kepada Alffy tim atas karyanya yang menajubkan.

## B. Deiksis persona kedua

Deiksis persona orang kedua meliputi bentuk jamak dan tunggal. Deiksis persona kedua adalah jenis deiksis yang penunjukan referen orangnya itu kepada pendengar atau petutur. Jenis deiksis ini dengan bahasa mudahnya penunjukan kata ganti orang yang berperan sebagai lawan bicara dalam peristiwa tutur. Deiksis persona kedua ini terbagi menjadi dua yakni deiksis persona kedua tunggal dan deiksis persona kedua jamak. Deiksis persona kedua tunggal seperti namanya tunggal penunjukan referen kata ganti orang yang partisipan dalam peristiwa tutur nya hanya satu, contoh katanya *engkau, kamu, -mu, dan lu..*. Deiksis persona kedua jamak adalah jenis deiksis yang partisipan lebih dari satu seperti namanya jamak, contoh katanya sekalian.

### 1. Deiksis persona kedua tunggal (Kamu)

(7) Mas Budi: "Tapi, Fy, ini serius. Abis ini **kamu** mau ngapain lagi."

Nomor data 90

Analisis: Dalam kalimat di atas terdapat unsur deiksis yaitu deiksis persona kedua tunggal **kamu**. Kata **kamu** merunjuk pada lawan tutur yang oleh petutur. Kalimat tersebut dikatakan oleh seseorang bernama mas Budi kepada Alffy.

### 2. Deiksis persona orang kedua tunggal (Engkau)

(8) Papa Linka: "Saudara Auwalur Rizqi Al-firori bin Syaidul Bukhori, **saya** nikahkan dan kawinkan, putri kandung **saya** yang bernama Linka Angelia kepada **engkau** dengan mas kawinnya berupa logam mulia seberat lima gram, di bayar tunai!"

Nomor data 384

Analisis: Dalam kalimat di atas terdapat unsur deiksis yaitu deiksis persona kedua tunggal **engkau**. Kata **engkau** merunjuk pada lawan tutur yang oleh petutur. Kata **engkau** biasanya digunakan pada kondisi formal seperti halnya pernikahan. Kalimat ijab kabul tersebut dikatakan oleh seseorang bernama papa linka kepada Alffy.

### 3. Deiksis persona orang kedua tunggal (-Mu)

(9) Alffy: "Menurut**mu**, *traveling* itu apa?"

Nomor data 103

Analisis: Dalam kalimat di atas terdapat unsur deiksis yaitu deiksis persona orang kedua tunggal **-mu**. Kata **-mu** merunjuk pada lawan tutur yang oleh petutur. Kalimat tersebut dikatakan oleh seseorang bernama alffy kepada linka saat menanyakan pendapat linka tentang makna *traveling*.

### 4. Deiksis persona kedua tunggal (Lu)

(10) Tazar: " Banyak yang nanyain, Fy, kenapa **lu** nggak bikin *cover* lagu *Asian Games*. yah, pada nggak tahu aja kita gelisah nungguin acc."

Nomor data 44

Analisis: Dalam kalimat di atas terdapat unsur deiksis yaitu deiksis persona kedua tunggal **lu**. Kata **lu** merunjuk pada lawan tutur yang oleh petutur. Penggunaan deiksis **lu** pada

tuturan menunjukkan bahwa kedua penutur masih berusia muda atau sebaya, mempunyai hubungan sudah saling mengenal, sangat akrab dan pada kondisi informal. penggunaan deiksis *lu* ini biasanya digunakan kepada teman, adik/kakak, dan pasangan kekasih. Kalimat tersebut dikatakan oleh seseorang rekan kepada rekan kerjanya menanyakan perihal pekerjaan.

**5. Deiksis persona kedua tunggal (Le)**

(11) Ayah Alffy: “ Cita-citamu harus besar , *Le*.”

Nomor data 13

Analisis: Dalam kalimat di atas terdapat unsur deiksis yaitu deiksis persona kedua tunggal *le*. Kata *le* merujuk pada lawan tutur yang oleh penutur. Penggunaan deiksis *le* pada tuturan menunjukkan bahwa kedua penutur berusia tua sepertinya layaknya panggilan untuk anak laki-laki pada Bahasa Jawa dan mempunyai hubungan sudah saling mengenal, sangat akrab dan pada kondisi informal. Kalimat tersebut dikatakan oleh seseorang ayah kepada anak laki-lakinya menanyakan perihal cita-cita anak laki-lakinya.

**6. Deiksis persona kedua jamak (Kalian)**

(12) " Ya sudah. Kalau gitu, *kalian* lamaran bulan November."

Nomor data 278

Analisis: Dalam kalimat tersebut terdapat unsur deiksis persona kedua jamak *kalian*. Kata *kalian* merujuk pada lawan bicara yang di sebut penutur dan biasanya lawan bicara lebih dari satu partisipan. Kalimat tersebut dikatakan oleh Papa Linka kepada Alffy saat menanyakan mengenai kapan bulan mereka menikah.

### C. Deiksis persona orang ketiga

Deiksis persona ketiga meliputi bentuk tunggal dan jamak. Deiksis persona ketiga adalah jenis deiksis yang menunjukan referen kata ganti orang kepada orang yang dibicarakan. Partisipan persona ketiga ini tidak ada dalam peristiwa tutur namun ada dalam maksud ukuran yang diujarkan penutur. Deiksis persona ketiga ini terbagi menjadi dua jenis yakni deiksis persona ketiga tunggal dan jamak. Deiksis persona ketiga tunggal yakni penunjukan orang yang dibicarakan penutur hanya satu atau tunggal, contoh katanya *ia*, *dia*, *dan nya*. Deiksis persona ketiga jamak merupakan penunjukan orang yang dibicarakan lebih dari satu atau dapat disebut jamak, contoh katanya mereka.

**1. Deiksis persona ketiga tunggal (Dia)**

(13) Alffy: "**Dia** punya tiga adik kayaknya,"

Nomor data 115

Analisis: Dalam kalimat tersebut terdapat unsur deiksis yaitu deiksis persona ketiga tunggal *dia*. Kata *dia* merujuk pada selain penutur maupun lawan tutur yang tidak terdapat saat tuturan tersebut diujarkan. Kalimat tersebut digunakan untuk merujuk seorang perempuan yang sedang menjadi topik pembicaraan oleh penutur dan lawan tutur yaitu Linka.

**2. Deiksis persona ketiga tunggal (Nya)**

(14) Om Dani: "Linka itu *smart*, berprestasi dari kecil, kariernya bagus, anaknya sopan dan baik. Tapi, kenapa **dia** memilih musisi? Siapa alffy? Kenapa harus Alffy?"

Nomor data 380

Analisis: Dalam kalimat tersebut terdapat unsur deiksis yaitu deiksis persona ketiga tunggal *nya*. Kata *nya* merujuk pada selain penutur maupun lawan tutur yang tidak terdapat saat tuturan tersebut diucapkan. Kalimat tersebut digunakan untuk merujuk seorang laki-laki yang sedang menjadi topik pembicaraan oleh penutur dan lawan tutur yaitu Alfyy.

### 3. Deiksis persona orang ketiga jamak (Mereka)

(15) Alfyy: "Zar, tolong hubungan *mereka* dong,"

Nomor data 97

Analisis: Dalam kalimat tersebut terdapat unsur deiksis yaitu deiksis persona ketiga jamak *mereka*. Kata *mereka* merujuk pada selain penutur maupun lawan tutur, namun merujuk pada objek pembicaraan penutur dan lawan tutur. Kalimat tersebut digunakan untuk merujuk beberapa perempuan yang ini ditawarkan sebagai bagian pelakon pada proyek yang sedang digarap Alfyy dan tim.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis, dapat diketahui bahwa Berdasarkan hasil penelitian dan analisis, dapat diketahui bahwa *pertama*, penggunaan deiksis persona pertama tunggal dan jamak mencapai 333 temuan dari 581 temuan. Kedua, penggunaan deiksis persona kedua tunggal dan jamak mencapai 200 temuan dari 581 temuan *Ketiga*, penggunaan deiksis persona ketiga tunggal dan jamak mencapai 48 temuan dari 581 temuan.

Dengan hal tersebut dapat disimpulkan, bahwa penggunaan deiksis persona orang pertama bentuk tunggal dan jamak lebih dominan dibandingkan jenis deiksis persona lainnya. Hal tersebut disebabkan oleh dalam novel tersebut menggunakan sudut pandang orang pertama karena penulis sendiri yang menceritakan pengalaman pribadinya. Jadi penulis lebih banyak menggunakan kata ganti orang pertama dalam percakapan dengan mitra tutur dalam novel *Senja dan Pagi* karya Alfyy Rev dan Linka Angelia.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada pembaca yang telah memberikan komentar, kritik serta saran terhadap perbaikan naskah ini. Tanggapan yang diberikan membantu penulis meningkatkan kualitas artikel ini. Serta kepada pihak-pihak yang membantu dan memberi dukungan dalam proses penelitian ini yakni Allah.SWT, keluarga, para dosen pembimbing dan sahabat peneliti.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adriana, I. (2018). *Pragmatik*. Aziz,A (Ed.) Surabaya:Pena Salsabila. Retrieved from <https://id.id1lib.org/book/17245100/c6a891>
- Chadis, (2019). Deiksis Persona pada Karangan Narasi Siswa Kelas X SMK Wira Buana 2. *Deiksis*, 11(2), 95-100. <http://dx.doi.org/10.30998/deiksis.v11i02.3602>
- Listyarini & Nafarin, S.F.A. (2020). Analisis Deiksis dalam Percakapan pada Channel Youtube Podcast Deddy Corbuzier bersama Menteri Kesehatan tayang maret 2020. *Jurnal: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(1), 58-65. <https://doi.org/10.15294/jpbsi.v9i1.38628>

- Mutadi, A.D. & Respati, D. A. (2019) Deiksis dalam Novel “Rahwana” karya Anad Neelakantan. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 14(1), 28-32, <https://doi.org/10.25134/fjpbsi.v14i1.2165>
- Rahmawati, E. & Achsani F. (2019). Nilai-nilai Moral Novel Peter karya Risa Saraswati dan Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 3(1), 52-64. <http://dx.doi.org/10.30651/lf.v3i1.2435>
- Sari, M. (2020). Penelitian Kepustakaan (*Library Research*) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Jurnal Penelitian Bidang IPA*, 6 (1), 41-53. Retrieved from <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/naturalscience/article/view/1555>
- Sugiyono (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta. Retrieved from <https://id.id1lib.org/book/5686376/9d6534>
- Widianto (2018). Pemerintahan Bahasa Daerah melalui Pembelajaran dan Kegiatan di Sekolah. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 1(2), 1-13. Retrieved from <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/article/view/2096>
- Yule, G. (2018). *Pragmatik*. (I.F.Wahyuni,Trans.) Yogyakarta: Pustaka Belajar. (original work published 1996)
- Yulianti, Y.D & Putra A.W. (2017). Semiotika dalam Novel Rembulan Tenggelam di Wajahmu karya Tere Liye. *Literasi: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 1(2). 65-72. <http://dx.doi.org/10.25157/literasi.v1i2.785>